

Studi Teologi-Etis Hubungan Prilaku Korupsi Sebagai Salah Satu Dampak Sikap Hidup Hedonis

Yosefo Gule

Universitas Quality Berastagi

yosefogle@gmail.com

Abstract

In this paper, the author will conduct a theological-ethical study of the relationship between corrupt behavior as one of the impacts of a hedonic attitude to life. The research method in writing this article is to use a descriptive qualitative study method with a library research approach. The practice of corruption is one of the impacts of a hedonic life attitude in humans who prioritizes the desires of the flesh rather than the desires of the spirit, cannot fulfill what is on them, so that humans become greedy, arrogant and evil and this is against God's will and is also not in line with God's mission is to bring peace on earth as it is in heaven. If this desire for corruption cannot be controlled in humans, then corruption seems to be a natural act that is no longer seen as a crime. Self-transcendence is very important to be used as an effort of human praxis to go beyond its hedonistic sides, and to allow itself to be guided by the noble values of life that come from religious teachings and from the context of the community in life.

Keywords: *Theology; Ethics; Hedonism; Corruption*

A. PENDAHULUAN

Tinjauan teologi-etis hubungan prilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis adalah isu yang masih langka bagi pembaca teologi di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mengangkat isu ini untuk memperkenalkannya kepada publik, khususnya komunitas teologi, agar mendorong para peneliti muda melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana hubungan praktik korupsi dengan hedonisme. Lebih dari itu, tulisan ini ditujukan kepada khalayak pembaca untuk menyadari bahwa praktek korupsi merupakan salah satu dampak sikap hidup hedon dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan daging atau hawa nafsunya daripada mengikuti kehendak Allah.

Zaman globalisasi yang ditandai dengan kemajuan IPTEK serta berkembangnya perilaku bermuatan materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan kapitalisme, telah merasuk keseluruhan tatanan kehidupan manusia. Paham hedonisme mengajarkan bahwa hidup adalah meraih kesenangan atau kebahagiaan sebanyak mungkin. Praktek korupsi memiliki hubungan dengan gaya hidup hedonis seseorang. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sartika dan



Hudaniah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonis dengan intensi korupsi, semakin tinggi skor gaya hidup hedonis, maka semakin tinggi pula skor intensi korupsi.¹ Hal ini di buktikan dengan semakin maraknya tindakan perilaku korupsi. Fakta demikian tergambar bukan saja pada pemberitaan media sosial, media massa, media elektronik maupun media cetak. Dalam rekapitulasi data perkara tindak pidana korupsi yang ditangani Kejaksaan RI, Tahun 2013 sebanyak 1.709 kasus (penyelidikan), 1.653 perkara (penyidikan), 2.023 perkara (penuntutan; yang berasal dari penyidikan Kejaksaan sebanyak 1.249 dan penyidikan Polri sebanyak 774), dan kerugian negara yang berhasil diselamatkan sebesar Rp. 403.102.000.215 dan USD 500.000. Sedangkan data pada KPK Tahun 2013 sebanyak 81 kasus (penyelidikan), 102 perkara (penyidikan), 73 perkara (penuntutan), dan kerugian negara yang berhasil diselamatkan sebesar Rp. 1,196 triliun.²

Berdasarkan survei yang dilakukan *Transparency International Indonesia* (TII) diketahui bahwa Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI menjadi lembaga pemerintahan terkorup di Indonesia di tahun 2017 dengan angka 54 persen. Hal ini ditunjukkan dari adanya sejumlah anggota DPR yang terlibat dalam kasus korupsi salah satunya adalah kasus pengadaan KTP elektronik. Kemudian urutan posisi lembaga terkorup disusul oleh Birokrasi (50%), DPRD (47%), Dirjen Pajak (42%), polisi (40%), kementerian dan pengadilan (32%), pengusaha (25%) dan tokoh agama (7%).³

Meningkatnya perilaku korupsi yang tidak terkendali akan membawa bencana, tidak hanya bagi perekonomian nasional, kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan juga terhadap fungsi keagamaan yang melemah dalam meretas tindakan perilaku korupsi. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK) Indonesia 2018 naik ke peringkat 4 di tingkat ASEAN setelah berhasil menggeser posisi Thailand yang turun ke posisi 6.⁴ Sebelumnya, posisi Indonesia berada di bawah Negeri Gajah Putih. Hasil survei *Transparency International* mencatat IPK

¹ Yuniar Dwi Sartika and Hudaniah, "Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 2 (2018): 213–231.

² Bambang Waluyo, "Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia," *Jurnal Yuridis* 1, no. 2 (2014): 169–182, <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Yuridis/article/view/149>.

³ Yuniar Dwi Sartika, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 2.

⁴ Muhammad Zainul dan Irsan Arifin, "Korupsi Perizinan Dalam Perjalanan Otonomi Daerah di Indonesia," *Jurnal Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (2019): 887–896, <http://www.lexlibrum.id/index.php/lexlibrum/article/view/138/pdf>. Secara global, dalam sepuluh tahun terakhir, survei *Transparency International* (TI) menempatkan Indonesia masuk dalam kelompok negara-negara dengan tingkat korupsi tinggi. Dari *Corruption Perception Index* (CPI) untuk skor 10 (terbersih) hingga skor 0 (ter-korup), Indonesia sejak tahun 2001 hingga 2010 selalu dibawah skor 3,0 atau masih tergolong negara sangat korup. Baru pada tahun 2012 tren positif kenaikan skor CPI mulai terlihat. Terbukti dengan perolehan skor Indonesia naik menjadi 3,2 persen.

Indonesia pada 2018 naik 1 poin menjadi 38 dari skala 0-100. Skor IPK Indonesia yang naik 1 poin membuat Indonesia kini berada di peringkat 89 dari 180 negara dari tahun sebelumnya di posisi 96. Skor IPK yang mendekati 100 mengindikasikan semakin bersih dari korupsi.⁵

Dalam hal ini perilaku atau praktek korupsi juga merupakan salah satu bentuk konkret dari pemburu kenikmatan tanpa batas yang dilakukan manusia, dimana dalam pencapaian tujuan kenikmatan itu tidak ada pertanggungjawaban dan penguasaan akan diri, karena dalam diri manusia memiliki hasrat untuk berkuasa dan gemar mencari kesenangan. Maka dengan demikian apabila hal ini tidak dapat dikontrol maka korupsi seakan menjadi tindakan yang wajar yang tak dilihat lagi sebagai kejahatan. Maka untuk itu penulis akan membuat beberapa acuan pertanyaan sebagai acuan dalam tulisan ini. Apa itu hedonisme & korupsi? Bagaimana hubungan praktek korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis? Bagaimana sikap kita terhadap perilaku hedonis dan korupsi? Upaya kajian teologis-etis dan kesimpulan.

Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, membaca dan membandingkan sejumlah referensi⁶ yang berhubungan dengan kajian Teologi-Etis Hubungan Prilaku Korupsi Sebagai Salah Satu Dampak Sikap Hidup Hedonis, lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Proses Penelitian

Sejarah Hedonisme

Ajaran Hedonisme hadir di tahun 433 SM. Paham Hedonisme hadir untuk memberikan argumentasi filsafat tentang apa yang terbaik atau tujuan dalam hidup manusia? Pertanyaan ini dimulai oleh Sokrates yang mengajukan pertanyaan mengenai tujuan akhir apa yang dicapai dalam hidup manusia. Menurut Aristippos pada tahun 433-355 SM memberikan argumentasi bahwa yang terbaik dalam hidup manusia adalah kebahagiaan atau kesenangan.

⁵ Abvianto Syaifulloh, "Peran Kejaksaan Dalam Pengembalian Kerugian Keuangan Negara Pada Perkara Tindak Pidana Korupsi," *Indonesian Journal of Criminal Law* 1, no. 1 (2019): 47–64, <http://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoCL/article/view/147/128>.

⁶ Mariani Harmadi and Ruat Diana, "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/225/pdf>.

Aristippos menjelaskan bahwa manusia semasa kanak-kanaknya selalu mencari kebahagiaan dan ketika tidak bisa meraihnya, maka seseorang itu akan terus berusaha meraihnya.⁷ Pandangan tentang kesenangan ini selanjutnya diteruskan oleh seorang filsuf Yunani, yaitu Epikuros pada tahun 341-270 SM. Ia berpendapat bahwa perbuatan seseorang yang selalu mencari kebahagiaan adalah sifat alamiah dari manusia. Pandangan Epikuros tentang hedonisme diuraikan lebih koperhensif lagi dan tidak terbatas hanya pada kesenangan badaniah, tetapi meliputi kebahagiaan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan.⁸

Paham Hedonisme

Kata dasar hedonisme berasal dari Bahasa Yunani ἡδονισμός *hēdonismos* dari akar kata ἡδονή *hēdonē*, artinya “kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan”.⁹ Ajaran ini berpendapat bahwa konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan atau kesenangan dan kebahagiaan merupakan bagian dari tindakan dan tujuan hidup manusia.¹⁰ Dalam KBBI, kata hedonisme adalah paham yang melihat kebahagiaan dan kenikmatan badaniah adalah salah satu tujuan hidup manusia.¹¹ Sebagai sebuah ideologi dalam filsafat etika, hedonisme merupakan ajaran yang mengedepankan sesuatu itu dapat dikatakan baik jika dapat memuaskan keinginan manusia dan mendatangkan kesenangan. Manusia akan menjadi senang dengan mencari kenikmatan sebahagia mungkin karena kebahagiaan merupakan tindakan dari tujuan hidup. Paradigma hedonisme mengarahkan tujuannya kepada kebahagiaan dan berusaha menghindari penderitaan sebisa mungkin.¹² Namun saat ini esensi filosofis dari hedonisme tersebut, lebih mengarah pada konotasi seksual dan seremonial.

Ada beberapa tipe hedonisme. *Pertama*, ajaran hedonisme egoistik, berpendapat bahwa manusia akan selalu berusaha mencari kebahagiaan dengan cara apa pun yang penting dapat memberikannya kebahagiaan. Hedonisme individualistic-egoistik melihat bahwa jika suatu keputusan baik bagi dirinya maka itulah yang baik, tetapi jika keputusan itu tidak baik bagi dirinya maka itulah yang buruk.¹³ *Kedua*, hedonisme psikologi, berpandangan bahwa

⁷ Joulanda Tambingon, Femmy C M Tasik, and Antonius Purwanto, “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado,” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 43 (2016): 1–8, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17062>.

⁸ Sri Sudarsih, “Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini,” *Humanika* 14, no. 1 (2011): 1–8, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/issue/view/726>.

⁹ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2011), 158.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2010), 282-283.

¹¹ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 394.

¹² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 82-84.

¹³ Rudolf Pasaribu, *Teori Etika Praktis* (Medan: Pieter, 2007), 86.

manusia selalu berbuat, dan mesti berbuat karena menginginkan kenikmatan dan menghindarkan diri dari perasaan-perasaan yang tidak enak.¹⁴ *Ketiga*, Hedonisme rasional-rationalistic, beranggapan bahwa kebahagiaan atau kesenangan individual itu haruslah berdasarkan tolak ukur yang rasional.¹⁵ *Keempat*, Hedonisme etis universal, menegaskan bahwa setiap orang harus berbuat sesuatu dengan cara apa saja yang akan memberikan kebahagiaan sebesar-besarnya kepada semua orang dalam jangka panjang. Hedonisme universal yang menegaskan bahwa yang menjadi pertimbangan akan sesuatu perbuatan itu apakah baik atau tidak, kita harus melihat dampak perbuatan itu sendiri, apakah mendatangkan kebahagiaan kepada seluruh makhluk atau tidak.

Dari beberapa tipe hedonisme di atas, kita dapat melihat bahwa hedonisme memiliki aspek positif dan negatif, tetapi orang lebih banyak melihat kepada aspek yang tidak baiknya, sebab gaya hidup orang hedonis kelihatannya hanya sebuah hal yang berkaitan seputar kenikmatan. Tetapi untuk menilai perilaku hedonis secara baik, perlu kita pertimbangkan bahwa kebanyakan filsuf hedonisme tidak menekankan supaya kita menerima segala dorongan nafsu begitu saja, tetapi harus bersikap bijaksana, seimbang, dapat memperhatikan dampak negatif dan positifnya serta mampu menguasai diri.¹⁶ Maka dengan demikian perlu dipahami bahwa tidak semua kesenangan adalah baik, kesenangan sadistis yang diperoleh melalui perbuatan kejam adalah jahat, dan tidak selamanya yang menyedihkan adalah jelek.¹⁷ Sebagian individu ada yang menjadikan kenikmatan spiritual sebagai puncak pencapaian kebahagiaan hidupnya, namun tidak sedikit juga yang menjadikan kenikmatan materi-indrawi sebagai tujuan hidupnya. Kebahagiaan atau kenikmatan akal dan rohani itu lebih bersifat lama dan lebih abadi daripada kebahagiaan badaniah. Dengan demikian argumen paham hedonisme tentang kebahagiaan ini karakteristiknya masih bersifat ilmiah dan intelektualistik.

Sebagai Argumen dari beberapa pendapat di atas, penulis melihat bahwa ajaran hedonisme yang pada awalnya dengan yang sekarang ini berbeda dalam penilaian dan pandangan tentang baik atau buruknya suatu perbuatan, sehingga dalam prakteknya paham hedonis pada zaman sekarang lebih mementingkan kepada kebahagiaan atau badaniah atau biologis saja. Sedangkan ajaran hedonisme yang berkaitan dengan rasio dan rohani seakan-

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 115.

¹⁵ Pasaribu, *Teori Etika Praktis.*, 87.

¹⁶ Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.*, 114.

¹⁷ Norman L. dan Paul D. Feinberg Geisler, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2012), 447.

akan tidak ditekankan. Untuk mengukur sesuatu itu baik atau tidak, ajaran hedonisme pada masa kini hanya berkuat kepada kenikmatan dan kepuasan badaniah saja.

Dampak negative paham hedonisme. *Pertama*, bertentangan dengan ajaran kekristenan yang menekankan untuk menjauhkan diri dari keinginan daging, hawa nafsu, kerakusan, ketamakan dan lain sebagainya. *Kedua*, menyebabkan orang lupa akan tanggung jawabnya, karena setiap orang berusaha untuk mencari kesenangan dan kebahagiaannya masing-masing. *Ketiga*, menyebabkan manusia lebih mengutamakan kesenangan pribadi dari pada kesenangan orang lain, yang pada akhirnya menyebabkan memudarnya rasa persaudaraan dan cinta-kasih serta kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Keempat, akan berkembang sistem sekuler-kapitalis sebab unsur itulah yang mengakibatkan paham hedonisme berkembang secara cepat. Kelima, merosotnya norma dan nilai kehidupan manusia yang terdapat ditengah-tengah masyarakat saat ini, mulai dari sistem keagamaan, ekonomi, sosial, politik, hukum, pendidikan dan juga sistem pemerintahan. Keenam, meningkatnya angka kejahatan. Perbuatan kejahatan yang akhir-akhir ini marak terjadi diindikasikan oleh sifat hedon yang terdapat dalam diri manusia. *Ketujuh*, manusia lebih mendewakan kenikmatan menjadi tujuan hidup. *Kedelapan*, sifat ajaran hedonisme cenderung lebih mengarah kepada cara hidup hewani jika tidak dikendalikan oleh diri manusia itu sendiri sebagai manusia yang rasional.¹⁸

Sikap Terhadap Paham Hedonisme

Aristoteles menolak paham hedonisme, menurutnya hedonisme menerapkan cara hidup hewani kepada manusia, jadi hedonisme tidak membedakan manusia dengan binatang, karena binatang memang melakukan apapun semata-mata demi pencapaian nikmat (misal makan dan seksualitas) atau untuk menghindari dari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Aristoteles tidak serta merta menolak usaha untuk memperoleh kesenangan, kesenangan bagi Aristoteles merupakan unsur penting bagi kehidupan moral asal saja tidak menjadi tujuan bagi dirinya sendiri, yang perlu adalah agar orang semakin menikmati bertindak menurut keutamaan dan merasa semakin tidak enak dan sakit apabila ia mengikuti dorongan-dorongan rendah. Hal itu mempunyai implikasi bagi pendidikan. Pendidikan moral yang baik mengatur anak ke pengalaman bahwa kelakuan yang baik pelaksanaan keutamaan dan merupakan sesuatu yang menyenangkan, dan bahwa melakukan sesuatu yang tidak baik meninggalkan perasaan tidak enak. Manusia utama adalah orang yang menikmati bertindak

¹⁸ Pasaribu, *Teori Etika Praktis.*, 87-88.

secara budi luhur. Kualitas perbuatan menentukan kualitas nikmat. Perbuatan yang luhur memberikan nikmat yang luhur, yang biasanya kita sebut kegembiraan, perbuatan yang keji memberikan nikmat yang keji.¹⁹

Aristoteles berpendapat bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan/nikmat apabila seseorang itu mampu mengejewantahkan potensi khas manusianya, yaitu dengan cara berkontemplasi atau memandang kepada kebenaran. Melakukan kontemplasi saja tidaklah cukup untuk mendapatkan kesenangan yang utuh, manusia tidak selamanya bersifat individual, melainkan sebagai makhluk sosial yang saling berketergantungan satu sama lain. Dengan demikian kehidupan bersama yang baik sebagai syarat untuk mencapai kebahagiaan yang utuh itu dapat tercapai. Dalam hal inilah manusia membutuhkan apa yang dikatakan sebagai keutamaan (*aretê*) yang menjadi tolak ukur apa yang harus dilakukannya secara baik dan tepat. Keutamaan-keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, Keutamaan Intelektual. Menurut Aristoteles ada 2 kegunaan dari rasio manusia, yang pertama untuk mengenal kebenaran yang universal dan yang kedua untuk mengetahui perilaku mana yang pantas untuk dilakukan pada situasi tertentu. Manusia akan memperoleh kebijaksanaan teoritis melalui Kebijaksanaan (*Sophia*). Melalui *sophia* ini manusia akan mampu mendapatkan pengetahuan mengenai kebenaran yang universal dan tetap, seperti halnya hukum alam dan hukum Allah. Dalam tindakannya, manusia akan mendapatkan suatu *bronesis* (kebijaksanaan praktis) yang berguna untuk mengarahkan tindakannya ke arah yang benar (Magnis-Suseno, 2009, p. 9-20).

Kedua, Keutamaan Moral. Dalam diri manusia tidak hanya memiliki akal-budi saja (khas manusia), tetapi juga di dalam dirinya ada keinginan, kebutuhan, nafsu dan lain-lainnya yang ikut berperan penting dalam mempengaruhi tindakannya. Manusia sering terperangkap pada keadaan yang ekstrim dalam praksisnya. Keutamaan akan didapatkan seseorang dari pengalaman kesehariannya dalam bertindak yang sesuai dan berdasar kepada keutamaan itu sendiri seperti: keberanian, penguasaan diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran, keberadaban, keadilan, persahabatan dan lain sebagainya.²⁰ Sedangkan Alkitab mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya tertuang dalam dua hukum yaitu: “*Pertama*, kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, inilah hukum yang terutama dan yang pertama. *Kedua*, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 9-20.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

22:37-39).

Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi Sebagai Salah Satu Dampak Sikap Hidup Hedonis

Pengertian korupsi diambil dari kata *corruption* yang artinya adalah kecurangan atau perubahan, dan penyimpangan. Kata sifat *corrupt*, berarti buruk, rusak, tetapi juga menyuap, sebagai sesuatu yang kurang baik.²¹ Kata korupsi dapat juga diartikan yakni *corruptus*, yaitu tindakan yang menghancurkan atau merusak. Ketika digunakan sebagai kata benda, korupsi berarti sesuatu yang sudah remuk, hancur atau sudah patah.²² Dalam KBBI, korupsi diartikan sebagai penyalahgunaan atau penggelapan (uang yang bukan miliknya) untuk keperluan diri sendiri atau yang lainnya.²³ Pada ranah etis korupsi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang merusak ahlak moral, atau yang mencerminkan kerusakan ahlak manusia. Tindakan korup adalah tindakan yang bertentangan dengan kebaikan atau kebenaran.

Timbulnya perbuatan korupsi dilatarbelakangi oleh beberapa indikator: *Pertama*, apakah kelembagaan pemerintah itu memberikan peluang kepada tindakan korupsi; *Kedua*, konteks budaya yang mempengaruhi psikologi orang-orang (mencari nikmat);²⁴ *Ketiga*, pengaturan tekanan ekonomi yang memungkinkan memberikan tekanan-tekanan tertentu.²⁵ Korupsi dan perilaku korup tidak saja karena sistem pemerintahan buruk. Banalitas korupsi turut dipengaruhi oleh libido hasrat manusia. Keinginan manusia didorong oleh kebahagiaan yang semu serta mengarahkannya ke dalam kubangan pengkhianatan dan penyalahgunaan kekuasaan sehingga korupsi pun dianggap wajar.²⁶

Akibat atau dampak korupsi dalam kehidupan. *Pertama*, bertentangan dengan ajaran keristenan. *Kedua*, perilaku korupsi sangat berbahaya bagi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi agama, politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.²⁷ *Ketiga*, perilaku korupsi akan memunculkan rasa individualis yang tinggi, egoisme, dan tiadanya ketulusan

²¹ Henky H. Hetharia and Samuel J. Mailoa, "Peran Institusi Keagamaan di Maluku Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 11–30, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/921/932>.

²² Sabrina O. Sihombing, "Youth Perceptions toward Corruption and Integrity: Indonesian Context," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39, no. 2 (2018): 299–304, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.004>.

²³ Syaifulloh, "Peran Kejaksaan Dalam Pengembalian Kerugian Keuangan Negara Pada Perkara Tindak Pidana Korupsi."

²⁴ Rifai, "Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23:1-13," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 1–13, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/30/43>.

²⁵ Adnan Buyung Nasution, *Menyikapi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 21.

²⁶ Sapto Sunariyanti, "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 107–120, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.46>.

²⁷ Leila Shadabi, "The Impact of Religion on Corruption," *Journal of Business Inquiry* 12, no. 1 (2013): 102–107, <http://journals.uvu.edu/index.php/jbi/article/view/248>.

dalam suatu hubungan atau relasi antar sesama. *Keempat*, perilaku korupsi akan menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok antara si kaya dan si miskin. *Kelima*, tindakan korupsi sangat rawan bagi standar moral di tengah-tengah masyarakat, saat mereka menganggap korupsi adalah suatu hal yang biasa.²⁸

Perilaku korupsi hampir mendapat perhatian di seluruh kitab Perjanjian Lama. Penilaian dan kritikan dari kitab Perjanjian Lama terhadap praktek korupsi tidak saja berdasarkan alasan sosial, yaitu merugikan banyak orang, namun lebih dari pada itu, secara teologis praktek korupsi ditantang oleh Allah, sebab Allah memiliki sifat dan karakter yang tidak bisa di suap atau ditipu. Allah yang adil dan berpihak kepada kebenaran. Tindakan praktek korupsi yang disoroti dalam kitab Perjanjian Lama lebih disebabkan oleh adanya penyalahgunaan wewenang atau jabatan, khususnya jabatan hakim dalam proses peradilan. Jabatan yang mestinya dilakukan demi kebenaran dan keadilan kepada semua orang, ternyata dipergunakan untuk kepentingan memperkaya diri sendiri demi pemuasan hawa nafsu yang bermuara pada tindakan korup. Dibalik tindakan para pelaku koruptor, secara tegas Allah menyatakan penghukumannya. Sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru tindakan praktek korupsi dapat terjadi karena adanya dorongan hawa nafsu yang berasal dari hati manusia untuk melakukan tindakan korupsi, sebagaimana kasus Ananias dan Safira. Kitab Perjanjian Baru secara tegas menolak praktik korupsi. Sebab korupsi tidak saja menipu manusia, akan tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendustai Allah atau Roh Kudus, dalam kasus Ananias dan Safira. Karena korupsi tersebut merupakan perilaku mendustai Allah, dan lebih menuruti keinginan hati atau hawa nafsu semata. Selain itu dalam kitab Perjanjian Baru tidak saja menyatakan penghukuman terhadap pelaku koruptor, tetapi juga menyatakan kemurahan dan keselamatan yang disediakan Allah bagi para koruptor yang mau bertobat. Hal ini dapat kita lihat dari kisah Zakheus yang menyatakan pertobatannya kepada Yesus: Yesus berkata "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini (Lukas 19:9)."²⁹

Hubungan perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis berawal pada keinginan pribadi seseorang. Manusia tidak bisa mengontrol dorongan dirinya sendiri untuk mendapatkan sesuatu. Karena dalam pribadi seseorang terdapat hasrat untuk berkuasa. Sisi hewani seseorang menjadi lebih dominan dalam ritus korupsi. Istilah korupsi sangat bertentangan dengan moralitas, karena tanggung jawab itu juga mencerminkan prasangka

²⁸ Maharso dan Tomy Sujarwadi, *Fenomena Korupsi Dari Sudut Pandang Epidemiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 19.

²⁹ Henky Herzon Hetharia, "Perilaku Korupsi Dalam Pandangan Alkitab," dalam buku *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa* (Mamika Baru-Papua: Aseni dan FTU Press, 2016), 199-214.

demokrasi, keadilan dan persamaan dan diarahkan kepada pembangunan masyarakat tanpa keterasingan. Dalam hal ini praktek korupsi yang saya maksud sebagai akibat penyimpangan dari hidup hedon adalah penyimpangan individu, tentu saja benar bahwa korupsi itu terjadi dalam lingkup perseorangan. Memang korupsi yang khas untuk setiap individu merupakan yang paling sering terjadi, paling nyata dan dalam arti paling penting. Oleh sebab itu bentuk korupsi dilakukan demi kehormatan dan kuasa, dan praktek korupsi ini terjadi karena ada faktor dari ekonomi, budaya, yang turut mempengaruhi tindakan nafsu libido korupsi.³⁰ Selain itu menurut Park dan Blenkinsopp sebagaimana yang dikutip Khulida Kirana Yahya dkk, korupsi terjadi sebagai bentuk perilaku yang melanggar etika pejabat layanan publik, pelanggaran hukum, aturan keagamaan, serta standar etika dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.³¹

Friedrich Nietzsche seorang filsuf Jerman mengatakan bahwa manusia dan alam semesta dikuasai oleh suatu kekuatan purba yakni, hasrat untuk berkuasa, dan dorongan berkuasa itulah yang membutuhkan segalanya. Dalam hal ini sisi kelam pada diri manusia menjerumuskan tubuh dalam korupsi. Kekuasaan diselubungi kemunafikan dan korupsi yang bermuara pada penghancuran kehidupan rakyat jelata. Reza berpendapat bahwa praktik korupsi didasari atas ketidakmampuan manusia untuk mengontrol dorongan nafsu berkuasa untuk mendapatkan sesuatu. Dalam diri seseorang dikuasai oleh perburuan hasrat dan kuasa. Perilaku hewani manusia menjadi lebih utama dalam ritus korupsi.³² Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan Aristoteles, korupsi berkaitan dengan dua hal, yakni kematian dan dekadensi moral yang disamakannya dengan hedonisme, yaitu hidup yang tujuan utamanya ialah mencari kesenangan badaniah semata. Orang yang melakukan tindakan korupsi akan merasakan kesenangan yang luar biasa akibat kehendak pribadi terpenuhi. Kesenangan dunia ini ia nikmati dari harta jarahan korupsinya.³³

Sikap hidup praktis (instan), konsumerisme, materialisme, egoisme merupakan salah satu gejala dari hidup mencari nikmat yang ada dalam diri manusia baik dari sisi ego, psikologi dan lain sebagainya. Disinilah akar munculnya praktek korupsi, sebab kalau tidak ada ukuran atau batasan akan kebutuhan dan keinginan maka niat untuk memuaskan keinginannya

³⁰ Mochtar Lubis, *Mafia dan Korupsi Birokratis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 73-74.

³¹ Khulida Kirana Yahya et al., "The Perception of Gen Y on Organizational Culture, Religiosity and Corruption in Malaysian Public Organizations," *Procedia Economics and Finance* 31, no. 15 (2015): 251–261, [http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01227-7](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01227-7).

³² Reza A.A Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburu Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 27.

³³ Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles.*, 9-20.

muncul, yang pada akhirnya menjadikan manusia itu korup, rakus dan tamak. Pada abad yang ke delapan belas, karena dampak filsafat materialis, banyak aspek realita-fakta yang dihiraukan. Paham materialis ini begitu besar mempengaruhi cara berpikir manusia pada abad moderen mulai dari abad yang ke enam belas hingga akhir abad ke dua puluh. Pada saat akhir abad yang ke dua puluh dan awal abad yang ke dua puluh satu, banyak bentuk pemikiran baru yang hadir hingga pada zaman kontemporer.³⁴ Paham Materialisme ialah ajaran hidup yang memilih dasar segala sesuatu didalam alam kebendaan semata saja, dengan mengabaikan segala sesuatu yang melampaui alam indra. Dengan demikian, setiap manusia yang menggantungkan hidupnya pada materi, maka dapat disebut sebagai manusia yang materialis. Orang-orang inilah para pengusung ajaran materialisme atau orang yang mengutamakan kebendaan semata seperti uang, harta, nafsu dan lain sebagainya. Sehingga segala sesuatu yang baik bagi manusia adalah materi yang dapat memenuhi pemuasan nafsu manusia, sehingga materi itu menaklukkan manusia sehingga manusia cenderung egois dan rakus.

Paham materialisme memberikan penjelasan yaitu penggerak psikis manusia adalah nafsu. Nafsu yang paling kuat dari manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri, ketika manusia mulai bergantung pada cara hidup yang tak wajar demi memenuhi kebutuhan hidupnya, maka apapun cara dilakukan dan ditempuh demi memuaskan keinginan yang menguasainya. Menuntut keadaan pada manusia menabrak batas-batas etika sosial, nilai-nilai moral, dan norma hukum yang tak wajar. Demi kenikmatan tersebut memaksa manusia pada tindakan korupsi, karena ada ambisi berkuasa yang bercokol dalam dirinya, ada keinginan untuk meraup kesenangan, sisi hewani yang tak tertata, kurang kreatif, kemalasan dan ketidakberpikiran, serta kekosongan jiwa manusia.³⁵

Dorongan bermewah-mewah sebagai sikap hedonisme inilah sebagai pemicu pendorong perilaku korup para pejabat, hal ini ditegaskan oleh Ibnu Khaldun ia menyatakan bahwa yang mendorong tindakan korupsi adalah kelompok yang memerintah atau berkuasa memiliki nafsu untuk hidup bermewah-mewah. Menurutnya, gaya hidup bermewah-mewah dapat merusak manusia, karena menanamkan pada diri manusia berbagai macam kejelekan, kebohongan, dan berbagai macam perilaku buruk dalam hidup lainnya. Nilai-nilai luhur akan lenyap dari mereka dan berubah menjadi nilai-nilai kejahatan yang merupakan tanda-tanda

³⁴ Umar Sulaiman, "Korupsi dan Dialektika Nilai-Nilai Sufistik : Analisis Dampak Karakter Nasut Manusia Bagi Kehidupan," *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016): 95–120, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/489/289>.

³⁵ Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburu Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi.*, 15.

kehancuran dan kepunahan.³⁶ Nilai-nilai yang bejat itulah yang menjadi pendorong para pejabat untuk menempuh jalan pintas bernama korupsi yang bisa dilakukan karena kewenangan dalam mengelola sumber daya kekayaan yang ada pada mereka. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Ali Syari'ati menyebut para hedonis adalah orang-orang yang makan dan minum tanpa pernah berbuat apa-apa, karena mereka mendapatkannya dari jerih payah orang lain. Inilah yang dilakukan oleh para koruptor. Mereka melakukan segala macam cara untuk menyabot kekayaan negara yang seharusnya untuk mendorong dan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, namun justru dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, bahkan untuk memenuhi berbagai macam tuntutan kemewahan hidup.³⁷

Menurut Reza dengan menggunakan paham De Sade, ia mengatakan bahwa perilaku korupsi adalah bentuk konkrit dari pemburuan kenikmatan tanpa batas yang dilakukan manusia, yang selalu diselubungi oleh kemunafikan penampilan dan pencitraan. Dengan kata lain kecenderungan untuk bersikap korupsi sudah tertanam di dalam hasrat manusia untuk merenggut kenikmatan ekstrem tanpa batas, dan sikap mendua atas kenikmatan itu sendiri, bahwa manusia selalu malu atas hasrat-hasrat memburu kenikmatan yang terdapat di dalam dirinya, namun secara diam-diam menjadikannya bagian dari aktivitas kesehariannya. Dalam paham De sade mengatakan bahwa tujuan manusia tertinggi adalah mencari nikmat dan manusia adalah manusia yang tidak bisa lepas dari kodrat hewannya untuk mencari kesenangan sempurna dalam hidupnya, manusia mempunyai hasrat untuk menyimpang, dan semua keinginan itu harus disadari, diakui, dan dikelola dengan baik, sehingga tidak bermuara pada perilaku-perilaku korupsi. Tetapi bukan berarti keinginan untuk menyimpang adalah kodrat terdalam manusia.³⁸ Menurut hemat penulis, ketika mencoba mendefinisikan perilaku korupsi sebagai akibat dampak hidup hedonis, kita perlu selalu berpijak pada beberapa nilai dasar, yakni nilai keadilan, perdamaian, dan akuntabilitas, atau pertanggungjawaban. Jadi apapun yang menjadi parameter normatifnya, entah itu hukum formal ataupun sistem nilai budaya, agama, prinsip perdamaian, keadilan, dan akuntabilitas tetap harus terkandung di dalamnya.³⁹

³⁶ Ibid., 15.

³⁷ Nasution, *Menyikapi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia.*, 104-112.

³⁸ Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburu Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi.*, 60-66.

³⁹ Alfrida Lembang, "Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 16-26, <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/6/1>.

Sikap hidup hedonis yang telah merasuk hidup manusia harus dikelola dengan baik dengan pengenalan akan tindakannya, kemudian mengarahkan tindakan-tindakan jahat itu kepada kebenaran. Cara mengelolanya adalah dengan mengedepankan dorongan-dorongan nafsu manusia itu menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya keinginan untuk berkuasa (korupsi) bisa diangkat menjadi keinginan untuk mencapai hal-hal yang berguna bagi masyarakat luas. Hasrat untuk mencapai kenikmatan diangkat dari dorongan untuk menunda keinginan-keinginan rendah jangka pendek menjadi kenikmatan yang sifatnya jangka panjang, dan memberikan kebaikan pada orang lain. Dengan proses ini manusia tidak lagi menjadi budak nafsu atau hasrat yang menyimpang kepada tindakan korup, namun bukan berarti manusia tidak memiliki nafsu atau hasrat, tetapi hasrat dan nafsu itu bisa dikendalikan dan dikontrol secara baik.

Oleh sebab itu perilaku korupsi harus dilihat sebagai masalah moral-etis. Seseorang melakukan korupsi dikarenakan timbul sebuah niat dan dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan tindakan korupsi tersebut.⁴⁰ Karena itu, masalah moral manusia mesti ditangani agar ia tidak tergoda untuk melakukan tindakan korupsi. Pendekatan etis-moral ini merupakan langkah pencegahan terhadap masalah korupsi. Manusia sebagai pelaku korupsi mesti disadarkan secara moral agar ia tidak memiliki keinginan dan dorongan serta mampu mengontrol nafsu diri untuk melakukan tindakan korupsi.⁴¹ Dalam hal ini transendensi diri sangat penting digunakan sebagai upaya praksis manusia melampaui sisi-sisi hedonisnya, dan membiarkan dirinya dituntun oleh nilai-nilai luhur ajaran kekristenan. Transendensi diri setiap pribadi adalah kunci utama untuk sungguh melenyapkan nafsu korupsi. Pelbagai upaya politik, hukum, dan ekonomi untuk melenyapkan korupsi sia-sia, jika rakyat disuatu Negara tunduk pada nafsu-nafsu korup yang ada pada dirinya.

Dalam Kitab 1 Yoh 2:15-16 dikatakan *“Janganlah kamu mengasibi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasibi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia”*. Jika kita cermati dengan baik pada ayat 16, ayat ini dimaksudkan untuk menunjukkan mengapa kasih kepada dunia dan kasih kepada Allah tidak bisa berjalan secara bersamaan. Kata *“semua yang ada di dalam dunia”*, mempertegas

⁴⁰ Viktor Christanto, “Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi Terhadap Narasi Kejadian 3:1-8,” *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2016): 100–108, <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/62/52>.

⁴¹ Henky Herzon Hetharia, “Korupsi: Dulu Bisa, Sekarang Luar Biasa”, dalam buku *Jelajah Sejarah Meraup Makna* (Salatiga: Satya Wacana University Perss, 2019), 193-220.

kembali dari ayat 15, yakni janganlah kamu mengasihi semua yang ada di dalam dunia, dalam arti bahwa menuruti keinginan, menginginkan, mendambakan hal-hal yang semu atau bahkan mendewakan material.⁴² Kata *“keinginan daging”*, ungkapan ini sama dengan kenikmatan yang dicari oleh daging. Ungkapan itu mencakup keinginan seksual dan hawanafsu, kerakusan, keegoisan, tidak dapat mengontrol diri, tetapi tidak terbatas pada itu saja, keinginan mata dalam arti setiap apa yang diinginkan mata dari setiap yang dilihatnya yang berdampak negatif. Dari uraian diatas dipertegasakan kembali pada akhir kalimat bahwa semuanya itu bukan berasal dari Allah melainkan dari dunia.⁴³ Dalam menyikapi keinginan kita maka kita juga harus memahami makna dari Roma 12:2 *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”*.

Dari uraian teks 1 Yohanes 2:16-17, penulis memberikan kesimpulan bahwa praktek korupsi adalah akibat sikap hidup hedonis dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan daging, tidak dapat mencukupkan apa yang ada padanya, sehingga manusia itu korup, rakus, angkuh dan jahat dan hal ini bertentangan dengan Allah dan juga tidak sejalan dengan misi Allah yakni menghadirkan damai sejahtera di bumi seperti di Sorga (Mat 6:10). Dalam PB secara tegas menentang praktik korupsi, korupsi tidak saja menipu manusia, tetapi lebih dari itu, mendustai Allah/Roh Kudus.⁴⁴ Dan sebagaimana dikatakan bahwa *“akar dari segala kejahatan ialah cinta uang”* (1 Tim 6:10). Dalam kitab (Matius 6:11) dikatakan *“Berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”*. Dengan kata lain kita harus mencukupkan apa yang ada pada kita.

KESIMPULAN

Etika adalah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia, dalam hal ini ada dua pandangan etika secara umum yakni deontologis dan teleologis. Etika deontologis menekankan bahwa kualitas moral sebuah perbuatan tidak bergantung pada akibat perbuatan itu sendiri, melainkan perbuatan itu sendiri benar atau salah dalam artian moral, tanpa melihat pada akibatnya (berbohong itu adalah salah, entah akibatnya baik atau buruk). Sebaliknya, etika teleologis mengajarkan bahwa perbuatan itu sendiri netral, perbuatan seseorang akan

⁴² E. Gunanto, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Yohanes* (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012), 58-59.

⁴³ John R.W. Stott, *The Letters of John: An Introduction and Commentary* (New York: Inter-Versity Press, 1998), 23-36.

⁴⁴ Henky Herzon Hetharia, "Perilaku Korupsi Dalam Pandangan Alkitab," Dalam buku, *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa* (Mamika Baru-Papua: Aseni dan FTU Press, 2016), 199-214.

benar dalam arti moral apabila akibatnya akan baik, salah apabila akibatnya akan salah. Secara deontologis praktik korupsi adalah salah dan secara moral serta ajaran kristen ia tidak dibenarkan. Sedangkan secara teleologis cara hidup hedonis sejauh mengarah kepada dampak menguntungkan bagi semua orang secara universal itu baik. Dalam hal ini buka mengatakan *ya* atau *tidak* terhadap perilaku hedonis tetapi sejauh mana perilaku itu dipertanggung jawabkan terhadap sikap hedonis itu sendiri sehingga tidak bermuara pada tindakan korup. Serta bagaimana mengelola sikap hedonisme itu di dalam diri kita ke arah yang baik dan benar, dan bagaimana diri manusia itu di bimbing oleh nilai-nilai dan norma-norma ajaran kristen yang didasarkan pada kesadaran dan akal budi yang sehat. Sehingga hasrat-hasrat keinginan itu tidak menyimpang lagi. Jadi apapun tolak ukur praktik hedonis yang mengikat harus bermuara pada kebaikan bersama, kasih, adil, jujur, benar.

Hubungan perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis berawal dari dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan daging atau hawanafsu dari pada menuruti kehendak Allah, sebab praktik korupsi tidak saja menipu manusia, tetapi juga mendustai Allah/Roh Kudus. Oleh sebab itu transendensi diri sangat penting digunakan sebagai upaya praksis manusia melampaui sisi-sisi hedonisnya, dan membiarkan dirinya dituntun oleh nilai-nilai ajaran kekristenan. Banyak orang tidak menyadari bahwa sikap hidup hedon itulah yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi. Oleh sebab itu penulis memberikan saran kepada Gereja untuk senantiasa melakukan pembinaan kepada warga gerejanya yang merupakan bagian dari masyarakat luas terkait dengan hubungan perilaku korupsi dengan gaya hidup hedonis yang semakin merajalela di tengah-tengah masyarakat. Diharapkan lewat pembinaan yang dilakukan gereja lewat seminar, khotbah, akan meretas nafsu-nafsu korupsi di tengah-tengah kehidupan gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Arifin, Muhammad Zainul dan Irsan. "Korupsi Perizinan Dalam Perjalanan Otonomi Daerah di Indonesia." *Jurnal Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (2019): 887–896. <http://www.lexlibrum.id/index.php/lexlibrum/article/view/138/pdf>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Christanto, Viktor. "Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi Terhadap Narasi Kejadian 3:1-8." *Rhema: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 2, no. 2 (2016): 100–108. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/62/52>.
- Geisler, Norman L dan Paul D. Feinberg. *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Gunanto, E. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Yohanes*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012.

- Harmadi, Mariani, and Ruat Diana. "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/225/pdf>.
- Hetharia, Henky H, and Samuel J Mailoa. "Peran Institusi Keagamaan di Maluku Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 11–30. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/921/932>.
- Hetharia, Henky Herzon. "Korupsi: Dulu Bisa, Sekarang Luar Biasa," dalam buku *Jelajah Sejarah Meraup Makna*. Salatiga: Satya Wacana University Perss, 2019.
- . "Perilaku Korupsi Dalam Pandangan Alkitab", dalam buku *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa*. Mamika Baru-Papua: Aseni dan FTU Press, 2016.
- Lembang, Alfrida. "Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 16–26. <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/6/1>.
- Lubis, Mochtar. *Mafia dan Korupsi Birokratis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Maharso dan Tomy Sujarwadi. *Fenomena Korupsi Dari Sudut Pandang Epidemiologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2011.
- Nasution, Adnan Buyung. *Menyikapi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Pasaribu, Rudolf. *Teori Etika Praktis*. Medan: Pieter, 2007.
- Rifai. "Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23:1-13." *Kurios* 4, no. 1 (2018): 1–13. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/30/43>.
- Sartika, Yuniar Dwi, and Hudaniah Hudaniah. "Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 2 (2018): 213–231. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7142/6009>.
- Shadabi, Leila. "The Impact of Religion on Corruption." *Journal of Business Inquiry* 12, no. 1 (2013): 102–107. <http://journals.uvu.edu/index.php/jbi/article/view/248>.
- Sihombing, Sabrina O. "Youth Perceptions toward Corruption and Integrity: Indonesian Context." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39, no. 2 (2018): 299–304. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.004>.
- Stott, John R.W. *The Letters of John: An Introduction and Commentary*. New York: Inter-Versity Press, 1998.
- Sudarsih, Sri. "Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini." *Humanika* 14, no. 1 (2011): 1–8. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/issue/view/726>.
- Sulaiman, Umar. "Korupsi dan Dialektika Nilai-Nilai Sufistik : Analisis Dampak Karakter Nasut Manusia Bagi Kehidupan." *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016): 95–120. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/489/289>.
- Sunariyanti, Supto. "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 107–120. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.46>.
- Syaifulloh, Abvianto. "Peran Kejaksan Dalam Pengembalian Kerugian Keuangan Negara Pada Perkara Tindak Pidana Korupsi." *Indonesian Journal of Criminal Law* 1, no. 1 (2019):

- 47–64. <http://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoCL/article/view/147/128>.
- Tambingon, Joulanda, Femmy C M Tasik, and Antonius Purwanto. “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado.” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 43 (2016): 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17062>.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Waluyo, Bambang. “Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia.” *Jurnal Yuridis* 1, no. 2 (2014): 169–182. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Yuridis/article/view/149>.
- Wattimena, Reza A.A. *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburu Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Yahya, Khulida Kirana, Tan Fee Yean, Johanim Johari, and Nur Ain Saad. “The Perception of Gen Y on Organizational Culture, Religiosity and Corruption in Malaysian Public Organizations.” *Procedia Economics and Finance* 31, no. 15 (2015): 251–261. [http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01227-7](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01227-7).
- Yuniar Dwi Sartika. “Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.